

TUBUH DAN POLITIK: PERSPEKTIF FEMINIS IRIS MARION YOUNG

Silvester Kanisius Laku*

¹ Fakultas Filsafat, Universitas Katolik Parahyangan; silvesterkanisius@gmail.com

* Corresponding Author

ARTICLE INFO

Keywords:

filsafat politik,
feminisme,
pengalaman tubuh,
transendensi,
imanensi, tubuh yang
hidup

Article history:

Received : 2023-11-20

Revised : 2023-12-12

Accepted : 2024-01-17

DOI:

<https://doi.org/10.26593/jsh.v3i02.7324>

ABSTRACT

This article explores the thoughts of one of contemporary feminist political figures, Iris Marion Young of the body, as well analyzing the dynamics of power, inequality, and experiences of social, cultural, and political alienation. Young states that the body transcends its physicality, it emerges as a locus of politics. Power, he says, operates on the body through social norms, cultural expectations, and policies, shaping the way individuals understand and experience their bodies. These norms, depicted as sources of inequality in bodily experience, contribute to the establishment of socio-political hierarchies in society. Understanding the potential and capacity of the body has a significant political influence in determining the existence of women within the framework of society. This paper aims to describe and analyze Young's concept of feminist politics and highlight its political implications regarding the role of women in society. This research begins with the assumption that, through self-transcendence and understanding the body's capacity to resist immanence, women can assert their existence in society. Rooted in the belief that, as political subjects, all humans are inherently equal, Young challenges traditional paradigms of social and political roles, offering a radical perspective on the body and the self-empowering capacity to live with others. To achieve this goal, the author uses a literature review methodology, emphasizing elements of philosophical research methods such as hermeneutics, description, inductive and deductive analysis, as well as analysis of the coherence of Young's ideas. This article contributes to the ongoing discourse on feminist philosophy, offering a comprehensive exploration of Young's influential thinking on the political dimensions of the body and its implications for women's roles in society.

ABSTRAK

Artikel ini mengeksplorasi pemikiran salah seorang tokoh politik feminis kontemporer, Iris Marion Young tentang tubuh, serta menganalisis dinamika kekuasaan, ketidaksetaraan, dan pengalaman alienasi sosial, budaya, dan politik. Young menyatakan bahwa tubuh melampaui fisikalitas, ia muncul sebagai lokus politik. Kekuasaan, katanya, beroperasi pada tubuh melalui norma-norma sosial, harapan budaya, dan kebijakan, membentuk cara individu memahami dan mengalami tubuh mereka. Norma-norma ini, digambarkan sebagai sumber ketidaksetaraan dalam pengalaman tubuh, berkontribusi pada pembentukan hierarki sosial-politik dalam masyarakat. Memahami potensi dan kapasitas tubuh memiliki pengaruh politik signifikan dalam menentukan eksistensi perempuan dalam kerangka masyarakat. Makalah ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis konsep politik feminis Young dan menyoroti implikasi politisnya terkait peran perempuan dalam masyarakat. Penelitian ini dimulai dengan asumsi bahwa, melalui self-transcendence dan pemahaman terhadap kapasitas tubuh untuk menolak immanence, perempuan dapat menegaskan keberadaan mereka dalam masyarakat. Berakar pada keyakinan bahwa, sebagai subyek politik, semua manusia secara inheren setara, Young menantang paradigma tradisional peran sosial dan politik, menawarkan perspektif radikal tentang tubuh dan kapasitas pemberdayaan diri untuk hidup bersama yang lain. Untuk mencapai tujuan ini, penulis menggunakan metodologi tinjauan literatur, menekankan elemen-elemen metode penelitian filosofis seperti hermeneutika, deskripsi, analisis induktif dan deduktif, serta analisis koherensi gagasan Young. Artikel ini memberikan kontribusi pada wacana berkelanjutan tentang filsafat feminis, menawarkan eksplorasi komprehensif tentang pemikiran berpengaruh Young tentang dimensi politik tubuh dan implikasinya bagi peran perempuan dalam masyarakat.

1. PENDAHULUAN

Manusia secara politis dipahami sebagai subyek atau agen yang dapat menentukan dirinya sendiri. Gagasan mengenai diri yang otonom dimana subyek atau individu memiliki kehendak bebas untuk menentukan diri sendiri, berpartisipasi, dan ikut mempengaruhi keputusan demokratis telah mendorong kelompok-kelompok sosial menuntut keterlibatan yang lebih dalam dan penuh dalam demokrasi. Dalam politik modern dimana demokrasi dipahami sebagai arena terbuka dan bebas bagi seluruh warga negara mengekspresikan kepentingan dan diri mereka, tidak ada pihak atau kelompok yang dapat dikecualikan begitu saja dari peran dan keterlibatan mereka dalam proses demokrasi. Meski tampak bahwa demokrasi menjadi harapan bagi kelompok-kelompok marginal, di antaranya perempuan, untuk menyatakan suara dan perspektif khusus mereka, tidak sedikit yang meragukan kemampuan transendensi diri karena terjebak dalam paradigma keterbatasan yang diproduksi secara sosial-budaya. Ironis karena sebagian dari mereka meyakini bahwa keterbatasan tersebut adalah alamiah dan menjalaninya adalah keharusan.

Sejak filsafat politik kuno (Plato dan Aristoteles) membedakan peran dan tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan dimana laki-laki bertanggung jawab terhadap urusan-urusan publik (*res publica*) sehingga ruang publik seolah-olah hanya identik dengan urusan laki-laki, perempuan mengalami pengucilan ontologis dan direduksi sekedar mengurus rumah tangga (*res domestica*). Munculnya gerakan politik perempuan di abad modern berperan besar dalam mempreteli selubung epistemologis yang telah sekian lama membelenggu pemikiran dan keyakinan perempuan sebagai warga negara kelas dua. Gerakan tersebut juga berhasil menggeser paradigma sosial-politik tentang keberadaan perempuan sebagai warga negara yang setara dengan laki-laki.

Makalah ini tidak bermaksud menyajikan debat ideologis terkait dengan peran laki-laki dan perempuan dalam wacana politik kontemporer. Penulis sekedar melacak dan memahami jejak pemikiran salah seorang pemikir dan tokoh politik feminis kontemporer, yaitu Iris Marion Young. Sebagai seorang pemikir politik feminis yang sangat berpengaruh dalam filsafat politik modern, pemikiran Young tentang peranan tubuh dan implikasi politis terhadap peran dan kehadiran perempuan dalam suatu masyarakat sangat penting untuk diperbincangkan. Young sesungguhnya menyadari bahwa upaya untuk membongkar kedok ideologis akan sia-sia jika tidak disertai kesadaran ontologis terhadap tubuh serta pengetahuan mengenai ruang dan waktu dimana tubuh berada. Bagaimana membongkar imanensi tubuh yang terbatas sehingga dapat menemukan tempat dalam politik? Apakah kesadaran dan pengetahuan tentang tubuh akan memungkinkan gerakan yang lebih dalam dan kuat menuntut keadilan? Ini adalah beberapa pertanyaan yang menuntun penulis mengeksplorasi lebih jauh pemikiran Young. Makalah ini akan membahas tiga hal pokok, yaitu mengenai karir dan pemikiran Young, pengaruh Maurice Merleau-Ponty dan Simone de Beauvoir dalam pemikiran Young, dan Pemikiran Young tentang tubuh dan politik.

2. METODOLOGI

Makalah ini mengusung tujuan untuk melacak dan memahami lebih dalam pemikiran Iris Marion Young tentang perempuan dan kedudukan mereka secara sosial-politik. Penulis mengawali penelitian dengan asumsi bahwa melalui upaya transendensi diri dan pemahaman terhadap kemampuan tubuh untuk melawan imanensi, perempuan dapat mengafirmasi

kehadiran atau keberadaan mereka dalam masyarakat. Asumsi ini berangkat dari pemahaman bahwa sebagai subyek politik, semua manusia berada dalam kesetaraan dengan yang lain. Dalam menentang paradigma tradisional pembagian peran dan tanggung jawab sosial-politik, Iris Marion Young mengajukan pemikiran radikal bahwa tubuh dan diri dapat bertumbuh dan berkembang dengan melawan imanensi dan upaya transendensi terus-menerus.

Untuk mencapai tujuan penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif melalui studi literatur dengan mengembangkan unsur-unsur metodis penelitian kualitatif-filosofis seperti hermeneutika, upaya induktif dan deduktif terhadap konsep dan konteks pemikiran Young, serta analisis terkait dengan implikasi gagasan dan pemikiran tersebut terhadap tindakan manusia. Penelitian kualitatif ini dipandu oleh beberapa pertanyaan pokok, yaitu apa yang mempengaruhi pemikiran radikal Young tentang tubuh dalam kaitannya dengan keberadaan perempuan? Apa yang dimaksudkan oleh Young dengan hambatan imanensi dan upaya transendensi diri ke arah kesadaran? Apakah upaya transendensi tersebut berkontribusi dalam menentukan kesadaran perempuan dan keberadaan politis mereka dalam suatu masyarakat? Melalui pertanyaan-pertanyaan tersebut, penulis bertujuan menyelidiki dan menguraikan pemikiran Iris Marion Young secara komprehensif, mengidentifikasi keyakinan dan konsep-konsepnya tentang perempuan dan posisi sosial-politik mereka. Metode ini diharapkan dapat menghasilkan pemahaman mendalam tentang pandangan filosofis Young yang berdampak pada pemikiran feminis dan peran perempuan dalam masyarakat.

3. HASIL DAN DISKUSI

Karir Filosofis dan Pemikiran Young.

Iris Marion Young lahir di New York pada 2 Januari 1949. Ia merupakan salah satu filsuf politik paling berpengaruh dan ahli teori feminis dari generasinya. Ia meninggal pada 1 Agustus 2006 di usia yang masih produktif, karena mengidap kanker (Markell, 2007, pp. 184–185). Young menempuh kuliah di Queens College pada akhir 1960-an, dan meraih gelar Ph.D. dalam bidang filsafat di Universitas Pennsylvania pada tahun 1974. Disertasi doktoral adalah sebuah penelitian yang berjudul *“From Anonymity to Speech: A Reading of Wittgenstein's Later Writing”* yang mendalami dan mengulas gagasan Ludwig Wittgenstein terkait struktur bahasa yang digunakan dan relevansi atau maknanya secara sosial. Belakangan, Young lebih berminat mengembangkan gagasan tentang fenomenologi dan politik feminis radikal (Markell, 2007, pp. 184–185). Melalui gagasan tersebut, ia menawarkan banyak pengalaman terkait aktualisasi diri kaum perempuan, dan menunjukkan bagaimana fenomenologi semacam itu dapat membantu memahami dan menentang penindasan terhadap perempuan. Beberapa esai hasil studinya terkait feminisme diterbitkan dalam buku *On Female Body Experience: Throwing Like A Girl and Other Essays* pada tahun 2005.

Gagasan dan teorinya tentang gender, ras, keadilan, kesetaraan, politik perbedaan, demokrasi, globalisasi dan hubungan internasional sangat dipengaruhi oleh pemikiran Hannah Arendt, Emmanuel Levinas, John Rawls, Michel Foucault, Jurgen Habermas, Ronald Dworkin, John Roemer, dan Maurice Merleau-Ponty. Sepanjang kariernya, Young tetap terhubung dengan disiplin filsafat, terutama melalui keterlibatannya yang intens

dan berkesinambungan dalam berbagai organisasi seperti Asosiasi Filsafat Amerika (*The American Philosophical Association*), Masyarakat untuk Perempuan dalam Filsafat (*Society for Women in Philosophy*), dan Masyarakat untuk Fenomenologi dan Filsafat Eksistensial (*Society for Phenomenology and Existential Philosophy*). Sebagai dosen ia juga aktif menjadi pembicara dan narasumber di banyak negara dan hal itu turut melambungkan namanya sebagai filsuf feminis politik.

Young dikenal aktif sebagai mentor filsafat bagi rekan-rekannya (Ferguson & Nagel, 2009, p. 3). Pemikiran politiknya sangat kuat dipengaruhi oleh Marxisme, yang berakar kuat dalam pengalaman feminis dan mendorong berbagai organisasi untuk berjuang secara konkret daripada hanya berwacana (Ferguson & Nagel, 2009, pp. 3–5). Bahkan dalam catatan William E. Scheuerman, Young memiliki komitmen yang sangat kuat untuk merealisasikan teori-teori politiknya dalam interaksi sehari-hari dengan sahabat, mahasiswa, maupun para koleganya (Scheuerman, 2006, pp. 687–689, 688). Vasta Jalušič and Pajnic Mojca juga memberikan kesaksian serupa bahwa menurut Young menjadi seorang teoretikus politik tidak cukup hanya berteori, tetapi juga terlibat aktif sebagai partisan bersama komunitas-komunitas yang dibela (Pajnik, 2009, p. 31). Hal tersebutlah yang kemudian menjadi dasar gambaran dirinya sebagai seorang demokrat, feminis, dan sosialis radikal (Ferguson & Nagel, 2009, p. 5).

Selama periode 1980-an Young disebutkan lebih intensif terlibat dalam mengembangkan teori sosial dan politik. Pada saat yang sama, apa yang kemudian disebut feminisme "Gelombang Ketiga", menarik minat para filsuf maupun aktivis feminis, tak terkecuali Young pada isu-isu mengenai perbedaan dan kesetaraan. Isu-isu tersebut menantang Young dan feminis lainnya untuk berpikir lebih eksplisit tentang hubungan antara penindasan perempuan dan dimensi-dimensi lain terutama ketidakadilan sosial. Hasil pemikirannya dituangkan dalam buku yang paling dikenal luas, yaitu *Justice and the Politics of Difference* yang terbit pada tahun 1990.

Tesis Young dalam buku ini secara ontologis sangat bersahaja, "keadilan pertamanya bukan persoalan distribusi barang, melainkan bagaimana mengatasi dominasi dan penindasan, terutama yang dialami oleh kelompok-kelompok sosial yang terpinggirkan". Pemikiran yang dituangkan dalam beragam karyanya berkisar di antara tema-tema mengenai filsafat politik Rawls, teori sosial Marxian, filsafat feminis, sejarah pemikiran politik, teori tentang ras dan rasisme, dan diskusi-diskusi konkret dan serius tentang aksi afirmatif (*affirmative action*), perencanaan kehidupan kota dan masyarakat urban, dan regional, dan tantangan partisipatoris terhadap negara kesejahteraan birokrasi, dan beragam topik lainnya (Ferguson & Nagel, 2009, p. 5).

Sepanjang tahun 1990-an, Young terus-menerus mengeksplorasi berbagai masalah terkait persoalan-persoalan di atas. Kumpulan esainya kemudian dibukukan dengan judul *Intersecting Voices: Dilema Gender, Political Philosophy, and Policy*, yang diterbitkan pada tahun 1997. Dua tema mengenai keadilan menuntut perhatian lebih luas, terutama terkait bentuk-bentuk komunikasi yang sesuai dengan politik yang benar-benar

inklusif (sebuah masalah yang dia bahas ketika dia menerapkan kritiknya tentang idealitas imparialitas terhadap etika komunikatif Habermasian), dan masalah-masalah spesifik yang ditimbulkan oleh upaya pencapaian keadilan dalam skala global. Masalah-masalah ini menjadi pusat diskusi dan penyelidikannya dalam karyanya *Inclusion and Democracy*, yang diterbitkan pada tahun 2000. Scheuerman melukiskan bahwa semua tulisan Young merupakan representasi dari usahanya untuk merefleksikan dan mengembangkan komitmen politiknya dalam bentuk pemikiran-pemikiran kritis (Scheuerman, 2006, p. 687). Hampir seluruh karya Young memperlihatkan pandangan dan kritiknya yang tajam terhadap persoalan-persoalan gender, keadilan, politik perbedaan, demokrasi, dll., sebagai upaya memberikan pencerahan terhadap dilema intelektual dan politik yang dominan (Scheuerman, 2006, p. 687).

Meskipun mengakui dirinya sebagai seorang feminis sosialis dan teoretikus politik yang menggunakan metode Teori Kritis Mazhab Frankfurt, berbagai refleksi terkait feminisme dan politik yang dilakukannya berhasil menantang, bahkan menentang batas-batas filsafat tradisional dengan menciptakan konfrontasi antar aneka disiplin yang berbeda diantaranya Fenomenologi, Studi Sosial, Studi Gender, Teori Marxis, dan lain sebagainya. Teori politiknya tentang bentuk sosial ketidakadilan yang dipublikasikan dalam buku *Justice and the Politics of Difference* berhasil mengguncang dan mempengaruhi bangunan teori politik, terutama di Amerika Serikat, di awal tahun 1990-an dimana selama beberapa dekade didominasi oleh teori keadilan John Rawls sebagaimana tertuang dalam bukunya *A Theory of Justice*.

Pengaruh Merleau-Ponty dan Beauvoir Dalam Pemikiran Young.

Gagasan feminisme dalam filsafat politik Young sangat kuat dipengaruhi oleh pemikiran Maurice Merleau-Ponty dan Simone de Beauvoir. Pengaruh yang sangat kuat ini terlihat dari esai-esainya yang secara khusus didedikasikan bagi perkembangan pemikiran feminisme. Young sendiri mengakui bahwa Esai paling awal, yaitu *Throwing like a girl* (1980) secara khusus bergantung pada teori Maurice Merleau-Ponty dan Simone de Beauvoir (Young, 2005, p. 7). Esai ini kemudian diikuti oleh esai-esai lainnya, seperti *Pregnant embodiment: Subjectivity and alienation* (1984) dan *Breasted Experience: The Look and the Feeling* (1990).

Menurut Young, tradisi fenomenologi Merleau-Ponty sangat penting dalam kajian feminisme karena Merleau-Ponty mengambil langkah revolusioner dengan berteori tentang kesadaran sebagai sesuatu yang diwujudkan (Young, 2005, p. 7). Dengan bantuan pemikiran Merleau-Ponty melalui buku *Phenomenology of Perception*, Young merefleksikan kembali peran perempuan yang dihubungkan dengan keberadaan tubuh eksistensial mereka di tengah masyarakat. Young sendiri menilai bahwa Merleau-Ponty telah mengorientasikan ulang pertanyaan pokok tentang hubungan antara subyek dan dunia di luar dirinya dengan menempatkan subyektivitas bukan dalam pikiran atau kesadaran, tetapi dalam tubuh (Young, 2005, p. 35). Tubuh dilihat sebagai lokus intensionalitas pertama, sebagai kehadiran murni pada dunia dan keterbukaan atas ragam kemungkinan di luarnya. Analisis tentang ontologi tubuh ini, akan penulis hadirkan pada sub bab berikut tentang ontologi tubuh; akar feminisme Young. Sementara itu, Young juga mengakui bahwa dia menyandarkan analisis dan pemahamannya

tentang keberadaan perempuan serta berbagai bentuk ketidakadilan yang dialami dengan beragam respon sosial terhadap pengalaman konkret tubuh perempuan melalui pemikiran Simone de Beauvoir yang tertuang dalam buku "*The second Sex*" (Young, 2005, pp. 98–106).

Beauvoir, menurut pengamatan penulis, telah menjadi tokoh panutan utama bagi perkembangan pemikiran dan perjuangan feminisme Young. Ini terlihat dari tersebarnya pemikiran-pemikiran Beauvoir di hampir seluruh bangunan gagasan dan pemikiran Young tentang feminisme. Meski demikian, sebagaimana diakui oleh Young bahwa pada masa mudanya, dia menentang secara kritis dan keras teori feminisme Beauvoir karena komitmennya terhadap cita-cita persamaan di mana perbedaan seksual tidak lagi penting bagi status martabat manusia dan perempuan memiliki kesempatan yang sama dengan laki-laki dalam semua upaya manusia. Menurut Young cita-cita semacam itu menyangkal humanitas dan terlalu merendahkan tubuh perempuan. Young mengungkapkan, "Saya mengkritik kerangka analitiknya, yang membedakan kebebasan manusia sebagai transendensi dari imanensi tubuh yang merantai kita semua, tetapi wanita lebih dari itu, untuk spesies, untuk penyakit dan kematian (Young, 2005, p. 98)." Pandangan awal Young terhadap Beauvoir ini sangat wajar karena selain energi berapi-api masa mudanya, juga dipicu oleh pemikirannya bahwa dikotomi yang dibuat oleh Beauvoir antara transendensi dan imanensi sesungguhnya menyiratkan reduksi terhadap nilai kekhususan pengalaman perempuan.

Dalam perkembangan pemikiran selanjutnya, Young seolah-olah menyadari kekeliruan pandangannya terhadap pemikiran Beauvoir dan menemukan bahwa sejatinya Beauvoir jauh lebih bijaksana daripada yang dipikirkan. Dengan kerendahan hati Young mengakui bahwa ketika membaca ulang *The Second Sex* ia menemukan suatu pencerahan baru dan wawasan yang lebih luas dan dalam terkait dengan gambaran Beauvoir tentang perempuan (Young, 2005, p. 99). *The Second Sex* bagi Young merupakan kunci utama yang memberikan pemahaman dan pengetahuan yang dalam di sepanjang garis penyelidikan feminis. Young melihat bahwa Beauvoir telah meletakkan dasar penting berdasarkan pengalamannya sebagai seorang gadis, wanita dewasa, dan wanita tua, yang dengan rinci menghadirkan sketsa menyeluruh tentang bagaiman menjadi perempuan dan telah menginspirasi banyak perempuan untuk semakin memahami diri dan dunianya.

Ketertarikan Young pada Merleau-Ponty dan Beauvoir karena mereka menawarkan suatu pendekatan yang khas dari perspektif fenomenologi untuk membangun teori tentang subjektivitas. Menurut Young, "Pendekatan fenomenologis eksistensial bertujuan untuk berbicara dari sudut pandang pengalaman subjek yang terbentuk, dengan cara saling melengkapi tetapi tidak menduplikasi metode observasi atau interpretatif dari Foucault, Butler, atau Bourdieu" (Young, 2005, p. 8). Pandangan mengenai kedudukan perempuan sebagai subyek dalam struktur sosial dan politik masyarakat inilah yang menjadi titik tolak penting dalam seluruh bangunan pemikiran dan pengetahuan Young.

Refleksi tentang subyek tentu saja sangat penting bagi politik, dan terutama politik feminis, karena subyek, secara politik maupun sosial selalu dihasilkan melalui praktek-praktek *eksklusi* tertentu dimana tujuan dasarnya selalu tersembunyi di balik struktur dan sistem yang telah terbentuk. Dengan demikian tafsir maupun bangunan politik tentang subyek selalu dihasilkan dari refleksi tentang eksistensi kaum perempuan berasal. Asumsi politik bahwa harus ada sebuah basis universal bagi feminisme, salah satu yang harusnya ditemukan dalam sebuah

identitas yang diasumsikan ada secara lintas kultural, seringkali menyekutkan gagasan bahwa penindasan terhadap perempuan memiliki bentuk singular yang terlihat dalam struktur atau hegemoni patriark atau maskulin yang dominan.

Young sendiri mengungkapkan bahwa feminisme adalah titik berangkat yang mempengaruhi minatnya dalam politik, sebagaimana dikemukakannya, "Hasrat politik pribadi aku dimulai dari feminisme, dan itu dimulai dari partisipasi aku dalam gerakan perempuan kontemporer dimana pertama kali aku belajar mengidentifikasi penindasan dan mengembangkan refleksi sosial dan teori normatif terhadapnya" (Young, 1990, p. 13). Refleksi politik Young dipicu dan dimotivasi oleh diskusi-diskusi dalam pergerakan perempuan yang mengungkapkan berbagai kesulitan memahami perbedaan kelas, ras, seksualitas, usia, kemampuan, dan kultur di antara perempuan, apalagi yang terkait dengan perbedaan warna kulit, keterbatasan fisik, wanita lanjut usia, dan sebagainya (Young, 1990, p. 13).

Struktur berpikir feminis mempengaruhi hampir seluruh teori politik Young dan memberikan dampak signifikan bagi perkembangan teori politik modern. Ciri-ciri berpikir feminis yang sangat umum seperti Interdisipliner, mengupayakan titik temu, mengutamakan keselarasan tergambar dalam pola berpikir Young dalam teori politiknya. Seperti yang terlihat dalam pemikiran-pemikiran politiknya yang terbukti sepenuhnya mencerminkan komitmen intelektual dan keberpihakan kepada perempuan dan semua pihak yang terpinggirkan atau terjebak dalam situasi determinan. Young terkesan memberi isyarat kepada publik bahwa pendekatan feminisme dalam politik bukan perjuangan monolitik demi kaum perempuan semata, melainkan demi kemanusiaan yang lebih luas dan utuh. Pendekatan feminis juga membantu memperluas dan mempertajam perspektif dan kerangka berpikir yang berbeda untuk membentuk penjelasan dan pemahaman tentang penindasan wanita dan solusi yang diusulkan untuk mengatasinya.

Teori politik Young dikategorikan sebagai bentuk hermeneutik radikal terutama karena ikhtiarnya membongkar kesewenang-wenangan ideologis yang terlampau lama dibiarkan membentuk sistem politik yang tidak adil dan menindas. Idealisme politik Young selaras dengan komitmennya terhadap feminisme dan perjuangannya menentang dominasi dan penindasan demi keadilan bagi semua kaum marginal. Perhatian dan kritiknya terhadap bentuk-bentuk ketidakadilan dan ketidaksetaraan didorong dan dikuatkan oleh pengamatannya terhadap berbagai kecenderungan seperti eksploitasi ekonomi, marginalisasi sosial, ketidakmampuan berkuasa, hegemoni budaya, dan kekerasan sistemik yang terjadi dalam masyarakat.

Sebagai teoretikus politik yang menggunakan metode teori kritik, Young menganalisis dan membongkar secara radikal beragam teori politik yang terlampau mengonsepan secara eksklusif kaum pria sebagai yang lebih bernilai dari pada perempuan. Tidak ada kompromi terhadap bentuk penindasan jenis apapun yang berupaya mengabaikan dan mengesampingkan peran kaum perempuan dan komunitas-komunitas marginal lainnya. Cara memperbaiki nasib kaum perempuan yang terperangkap dalam hermeneutika politik patriark bagi Young setidaknya-tidaknya dengan meleburkan diri ke dalam medan pergulatan pemikiran dan gagasan politik itu sendiri. Ketika terjadi perdebatan, perselisihan, dan pertukaran gagasan di sana akan tercipta posisi tawar teoretik yang saling menguntungkan tentang bagaimana peran dan posisi masing-masing dalam politik, sosial, maupun kultur.

Visi politik Young adalah pembebasan perempuan dan kaum marginal dari stratifikasi ras

dan kelas bersama dengan *seksisme* sebagai faktor yang menentukan sejauh mana seseorang didiskriminasi, dieksploitasi, atau ditindas. Sebagaimana feminisme yang dia gagas dikategorikan sebagai feminisme radikal, demikian halnya gagasan politik Young secara radikal ditujukan untuk menghapus dominasi dan elitisme dalam semua tingkatan relasi antar manusia. Ini akan membentuk determinasi diri yang lebih baik dan sampai pada tingkat tertentu mensyaratkan transformasi dan bahkan kehancuran sistem sosial, politik, dan kultur masyarakat yang selama ini ada (Hooks, 2015, p. 20). Melalui politik feminis Young menempatkan retorika ketertindasan dan keterkucilan sebagai pintu masuk untuk mencapai tujuan politik yang diharapkan. Visi politik Young tidak sekedar tuntutan kesamaan dan kesetaraan dalam segala tingkatan kehidupan masyarakat, tetapi lebih mendasar, yaitu liberasi dan emansipasi.

Pengalaman pribadi Young tetap mengarahkan pemikirannya untuk menyesuaikan perhatian serta kritiknya pada politik modern yang dimulai dengan menyangkal dasar ontologi yang berpusat pada “esensi kaum pria”. Politik feminis terutama sekali terkait dengan perjuangan menuntut perwujudan eksistensi diri tentang siapakah kita atau apakah kita. Hal ini secara langsung mengarahkan fokus perjuangan pada persoalan ontologis dan epistemologis kaum perempuan, yaitu identitas dan peran mereka dalam berbagai aspek kehidupan. Ketidakadilan yang bersumber dari pengekangan kodrati dan penindasan sistemik kultur dan struktur patriark menjadi titik berangkat dan batu loncatan wacana dan gerakan politik Young. Filsafat politik Young mencoba mengarahkan kritiknya pada isu ketidakadilan terkait perempuan dan kaum marginal lainnya yang teralienasi dari pusran sosial, politik, kultur, dan ekonomi. Jika manusia memiliki kodrat yang sama, mengapa ada perbedaan di antara pria dan wanita? alam filsafat politik maupun dalam berbagai karya filsafat lainnya. Problem siapakah kita jelas berhubungan dengan identitas dan persoalan ontologis mendasar. Manusia sesuai dengan adanya terikat dengan kodratnya yang tidak dapat dicabut atau disangkal. Pertanyaan tentang ‘siapa’ dipandang sebagai *dasein* karena terkait dengan realitas kemanusiaan dan identitas yang melekat padanya. sebagaimana dalam filsafat Heideggerian merupakan Dasein.

Teori politik Young melihat subordinasi perempuan berakar pada serangkaian kendala kultur, sosial, dan politik yang menghalangi masuknya perempuan ke dunia publik. Sejauh masyarakat memiliki keyakinan keliru bahwa perempuan, secara alami, kurang mampu secara intelektual dan fisik daripada laki-laki, ia cenderung mendiskriminasi perempuan, baik di ruang akademi, forum, maupun ruang publik lainnya, seperti pasar. Diskriminasi terhadap perempuan semacam ini menurut Young tidak adil. Wanita harus memiliki banyak kesempatan untuk berhasil di ranah publik seperti halnya pria. Keadilan gender, menurut Young, mengharuskan dunia politik, pertama, merumuskan aturan permainan yang adil dan, kedua, memastikan bahwa tidak ada satu pun anggota masyarakat yang secara sistematis dirugikan. Tetapi apakah proyek feminis liberal Young dapat sepenuhnya menghapus penindasan perempuan? Sebagian kaum feminis radikal berpikir tidak. Mereka mengklaim sistem patriark yang ditandai oleh kekuasaan, dominasi, hierarki, dan kompetisi harus sepenuhnya direformasi dengan merobek akar dan cabang-cabangnya. Bukan hanya struktur hukum dan politik patriark yang harus dihapuskan dalam perjuangan dan perlawanan menuju pembebasan perempuan, melainkan juga institusi sosial dan budayanya (terutama keluarga dan agama yang terorganisir juga harus dicabut).

Perspektif tentang Tubuh dan Politik.

Di atas telah dijelaskan bahwa feminisme Young berakar kuat dalam pemikiran Merleau-Ponty dan Beauvoir. Merleau-Ponty memberikan dasar berpikir dan refleksi Young mengenai tubuh sebagai sumber kesadaran otentik manusia dalam hubungannya dengan realitas. Sementara Beauvoir menjadi titik berangkat Young dalam merefleksikan eksistensi perempuan dalam keseluruhan keberadaannya sebagai perempuan dengan ciri-ciri kodrati (alamiah) yang mereka miliki. Bagian ini akan menguraikan lebih dalam gagasan tentang tubuh sebagaimana dipahami oleh Young berdasarkan analisisnya terhadap gagasan kedua tokoh tersebut.

Young menuturkan bahwa perwujudan keberadaan perempuan sebagai pribadi dalam masyarakat patriarkal ditandai oleh kontradiksi ekstrem dimana di satu sisi sebagai manusia ia adalah subjek bebas yang berpartisipasi dalam transendensi, tetapi di sisi lain, situasinya sebagai perempuan mengingkari subyektivitas dan transendensi itu (Young, 2005, pp. 31-32). Penyangkalan terhadap subyektivitas dan transendensi semacam itu dapat ditemukan pada banyak masyarakat patriarki dimana kaum perempuan percaya bahwa struktur sosial dan kultur merupakan institusi obyektif penentu identitas eksistensial mereka. Identitas tersebut dalam bentuk pembatasan-pembatasan terhadap banyak aspek kehidupan yang sejatinya dapat secara bebas mereka hayati dan jalani. Pembatasan-pembatasan tersebut dipercaya sebagai pilihan sosial dan karakter yang perlu untuk melindungi perempuan dari berbagai hal yang kasar, keras, bahkan brutal. Kita juga menemukan identitas dengan berbagai pembatasan semacam itu disisipkan ke dalam kesadaran atau diindoktrinasi pada kaum perempuan sejak masih kanak-kanak, bahkan dengan dukungan dan keinginan orang tua, khususnya ibu. Dengan demikian, anak perempuan meyakini bahwa mereka adalah makhluk yang lembut, lemah, gemulai, lamban, tidak berdaya, kurang mampu mengerjakan tugas-tugas atau pekerjaan-pekerjaan berat dan kasar, dsb., dsb.

Pembagian dan pembatasan jenis kelamin semacam ini pada banyak masyarakat dan tradisi dianggap sebagai sesuatu yang normal, bahkan sampai saat ini. Dapat dikatakan bahwa Young secara mendasar hendak menolak bentuk *androcentrisme* yang menempatkan perempuan sebagai obyek bentukan masyarakat patriark dengan berbagai pembatasan yang diciptakan. Pierre Bourdieu menyebutkan bahwa dalam masyarakat *androcentrik* ada keyakinan bahwa pembagian dan pembatasan tersebut memungkinkan seseorang memahami dengan lebih baik berbagai aspek relasi gender, bahkan dalam masyarakat yang secara ekonomi maju (Bourdieu, 2001). *Androcentrisme* pada kebanyakan masyarakat, tidak saja dipahami sebagai kecenderungan kaum pria menempatkan sudut pandang mereka di pusat peradaban, budaya, sejarah, bahkan pengetahuan manusia, tetapi juga keyakinan masyarakat, di mana di dalamnya kaum perempuan berada, bahwa maskulinitas sebagai sesuatu yang bersifat normatif dan tempat semua hal berasal. Di bawah karakter *androcentrisme* semacam ini, maskulinitas bersifat superior dan semua hal di luar maskulinitas didefinisikan sebagai yang lain.

Melalui sudut pandang yang sama, Young mengungkapkan bahwa banyak budaya dan masyarakat memiliki pandangan atau melihat perempuan sebagai "yang lain", yang tidak sama bahkan tidak memiliki korelasi esensial dengan laki-laki (Bourdieu, 2001). Perempuan semata-mata dilihat sebagai obyek yang selalu terikat dan melekat dengan *imanensi* atau kedalaman diri sebagaimana dikonsepsikan oleh kultur patriark, bukan dengan esensi dan eksistensi dirinya. Kebanyakan budaya dan masyarakat patriark terutama yang tradisional, bukan saja mengabaikan, melainkan sungguh-sungguh menyangkal subyektivitas, otonomi, dan kreativitas perempuan sebagai manusia dan makhluk kodrati yang sama dengan laki-laki. Young menyadari

bahwa dalam masyarakat patriark perempuan berada dalam situasi yang kontradiktif antara kebebasannya sebagai manusia untuk mewujudkan subyektifitas dan transendensi diri di satu sisi dan situasi serta kondisi dimana dia dituntut untuk menolak subyektifitas dan transendensi tersebut di sisi lainnya.

Young menilai bahwa sebetulnya ada tegangan antara imanensi dan transendensi dalam identitas perempuan sebagai dampak pendefinisian perempuan oleh kultur patriark secara umum (Young, 2005, p. 31). Dalam masyarakat semacam itu banyak perempuan memilih untuk tinggal di dalam imanensi dan menjalaninya sebagai yang sungguh-sungguh real. Young menyebut realitas ini sebagai bentuk transendensi yang ambigu (Young, 2005, pp. 31–35). Alih-alih mengarahkan seluruh tubuhnya keluar dirinya dan secara bebas terbuka terhadap lingkungan di sekitarnya, perempuan cenderung hanya menggunakan sebagian tubuhnya untuk mengaktualisasikan dirinya dan menjalankan tugas-tugasnya, sementara sebagian yang lain tetap berakar pada imanensi. Dalam situasi seperti ini perempuan sering mengalami dirinya sebagai beban, dimana ada tuntutan menggunakan seluruh bagian dirinya untuk beraktivitas, sementara pada saat yang sama ada keharusan untuk melindunginya. Transendensi diri memungkinkan perempuan menentukan dan mengembangkan diri sesuai dengan kapasitas dan kualitas yang dimiliki. Kita dapat menemukan ini pada banyak aktivis perempuan, olahragawati, bahkan politikus perempuan yang berhasil melawan dan menemukan jalan keluar dari imanensi sosial-budaya yang membelenggu mereka.

Young menegaskan pentingnya mengembangkan gagasan tentang tubuh sebagai tubuh yang hidup. Mengikuti gerak berpikir yang sama dengan Merleau-Ponty, Young juga menekankan subyektivitas tubuh sebagai sesuatu yang berbeda dari sekedar mesin atau obyek. Merleau-Ponty sendiri menegaskan sifat eksistensial subyek manusia dan yang utama adalah sifat tubuh sebagaimana dikemukakannya dalam *Fenomenologi Persepsi*. Dalam pandangan Husserl 'tubuh yang hidup' adalah tubuh yang kita jalani atau hidupi, untuk membedakan dengan tubuh fisik semata (Husserl, 1989, p. 152). Tubuh yang hidup adalah tubuh yang kita rasakan dan alami dengan seluruh indera yang kita miliki. Husserl menegaskan bahwa tubuh yang hidup adalah tubuh-dalam-kehidupan.

Tubuh yang hidup adalah gagasan integral tentang tubuh fisik yang aktif yang koheren dengan pengalaman dirinya dalam konteks sosiokultural tertentu. Tubuh yang hidup adalah tubuh-dalam-situasi (Young, 2005, p. 15). Artinya bahwa tubuh yang pada dirinya memiliki kebebasan ontologis untuk membentuk dan membangun dirinya dalam relasi dengan dunia di luar dirinya sesuai dengan kemampuan dan keberadaan seluruh dirinya. Sebagaimana Young tegaskan bahwa, "Manusia berperan dalam menentukan pekerjaan khas terkait dirinya sendiri, tujuan yang ingin dia capai, cara yang dia gunakan untuk mengekspresikan dirinya, menentukan nilainya di dunia, mentransformasikan lingkungan dan relasi-relasinya" (Young, 2005, p. 15). Tubuh yang hidup sesuai dengan ideal-ideal yang dikehendakinya sendiri, bukan yang diproyeksikan atau yang ditentukan orang lain bagi dirinya. Dalam kebanyakan masyarakat, perempuan digambarkan sebagai makhluk rentan yang karena kerentanan tersebut status dan orientasi keperempuanan mereka mesti dibatasi oleh seperangkat kaidah dan prinsip yang justru membelenggu kebebasannya tersebut. Sementara secara eksistensial situasi perempuan mestinya menunjukkan hasil dari faktisitas dan kebebasan kodrati. Karena itu, gagasan tubuh yang hidup membatasi keterlibatan kultur dalam menentukan eksistensi perempuan. Bahkan menurut Young tidak ada perbedaan antara yang natur dan kultur (Young, 2005, p. 18). Karena

bagaimanapun eksistensi perempuan terikat dengan esensi; yang kultural sudah selalu menyatu dengan yang natural. Young terlihat mengkritik segala upaya asimilasi jenis-jenis gerakan tertentu seperti berjalan, berlari, melempar, duduk, berdiri, dsb., sebagai bentuk kodrati karakter perempuan yang digeneralisasi secara tidak cermat oleh perspektif patriark yang tidak mengalami eksistensi keperempuanan secara utuh dan menyeluruh. Young menolak segala bentuk kulturisasi identitas perempuan dan menganggapnya sebagai yang natural.

Menurut Young, kultur dan situasi sosial dimana perempuan tinggal menyumbang pencitraan perempuan yang sepenuhnya terikat dengan identitas bentukan dan dengan demikian mengabaikan kapasitas dan kualifikasi diri yang mampu mentransendensikan dirinya (Young, 2005, pp. 15–18). Akibatnya perempuan kehilangan kepercayaan terhadap diri dan cenderung menganggap dirinya sebagai beban dan rapuh, alih-alih sebagai media untuk mencapai tujuan yang dikehendaki. Young menyebut kondisi ini sebagai sebuah bentuk kesengajaan yang berupaya menghambat kesadaran kaum perempuan (Young, 2005, pp. 36–37). Struktur atau kondisi sosial dimana perempuan hidup mempengaruhi terbentuknya hambatan-hambatan ontologis ini. Antara kemungkinan “aku bisa” melakukan sebuah tugas dan mencapai tujuan yang dikehendaki dan kemungkinan “tidak bisa” sama kuat mempengaruhi pikiran dan kecenderungan perempuan. Kemungkinan untuk bisa mencapai tujuan akhir yang dikehendaki terhambat oleh keragu-raguan dan kekhawatiran akan kegagalan yang mendominasi sehingga menghasilkan keyakinan bahwa “aku tidak bisa”. Kesadaran atau keinginan yang independen tertuju pada tujuan dan terarah pada keutuhan eksistensi. Tetapi sebaliknya, kesadaran yang dibatasi atau dihambat pada dirinya sendiri akan melawan segala kemungkinan di luar dirinya, bahkan juga menentang dirinya sendiri. Sementara, manusia sebagai tubuh yang hidup selalu terhubung dengan berbagai kemungkinan di luar dirinya dan kemungkinan-kemungkinan tersebut terhubung dengan tujuannya.

Dilema feminis yang lain adalah bahwa tubuh hidup mereka mengalami kesatuan yang terpisah dengan lingkungan sekitarnya (Young, 2005, pp. 37–38). Tubuh hidup sebagai sesuatu yang eksis sudah selalu mengandaikan sintesis dengan lingkungan di luar dirinya. Demikian halnya tubuh perempuan, bukan karena eksistensinya semata, melainkan juga karena kodratnya di dunia. Ketidakyakinan dan keraguan perempuan pada kualifikasi tubuh yang menjadi ciri perempuan telah mencerabut dirinya dari akar eksistensi dan tertancap ke dalam imanensi. Ruang bebas dan terbuka yang mengandung berbagai kemungkinan baginya menjadi ruang terbatas dan terpisah dari imanensi tersebut. Bahkan secara sadar ruang yang seharusnya jauh lebih besar melampaui dirinya dipersempit menjadi hanya seluas eksistensinya semata. Artinya ruang yang seharusnya tersedia baginya untuk dieksplorasi dan dieksploitasi, bahkan juga dimanipulasi menjadi terbatas. Hemat penulis, hanya ketika seorang perempuan mentransendensikan dirinya, menggunakan seluruh potensi dirinya, dan mengaktualkan seluruh kapasitas dan kualifikasi tubuhnya yang hidup dalam beragam kemungkinan di luar dirinya, sintesis antara dirinya dan lingkungannya akan tercipta.

Dari uraian di atas, kita dapat menarik kesimpulan bahwa tubuh perempuan pada dirinya sendiri mengandung pengalaman metafisik kompleks yang melampaui pengalaman fisik semata. Pengalaman tubuh perempuan selalu terkait dengan seluruh hidup dan situasi yang membelenggunya secara sosial-kultural dan bukan sekedar rangkaian sensasi semata. Artinya pengalaman itu eksistensial dalam sebuah ruang sosial dan kultural yang tidak sepenuhnya bisa dimanipulasi demi tujuan dan kepentingan manapun. Setidaknya, Young menemukan fakta

adanya kekeliruan, bahkan dapat dikatakan kesewenang-wenangan kaum patriark dalam merumuskan atau mendefinisikan perempuan. Konsep dan teori tentang perempuan dianggap terlampaui subyektif dan sarat apriori. Seringkali perbedaan antara maskulin dan feminin hanya didasarkan atas perbedaan fisik dan biologis dengan mengabaikan pengalaman eksistensial tubuh perempuan dalam ruang sosial dan kultural. Konsep tentang keperempuanan lebih didominasi pandangan atau perspektif yang menempatkan perempuan sebagai obyek pemikiran dan ideal-ideal kaum pria.

Situasi *hermeneutik* saat ini memungkinkan Young dan para pejuang feminis lainnya melakukan re-formulasi gagasan feminis sebagaimana ciri dan karakteristik dasar yang membentuknya yang memungkinkan kesetaraan dan menciptakan keadilan. Selain itu, melalui wacana tandingan yang transformatif secara radikal Young berjuang melawan kesewenang-wenangan *hermeneutik* patriark terhadap perempuan dan mendorong sebanyak mungkin perempuan untuk terlibat dalam wacana keadilan dan kesetaraan, seraya meyakinkan mereka akan kapasitas dan kualifikasi diri mereka sendiri.

Secara spesifik *hermeneutik* feminis Young terarah pada upaya melawan dominasi dan penindasan atas dasar perbedaan jenis kelamin yang dilakukan kaum pria dalam masyarakat kontemporer. Selayaknya tafsir budaya dan politik yang dilakukan masyarakat patriark atas identitas perempuan tidak lagi dijadikan sebagai kerangka acuan bagi cara perempuan mengaktualisasikan diri mereka. Feminisme dalam gagasan Young, tidak saja menuntut kesetaraan antara maskulin dan feminin, tetapi jauh lebih fundamental menuntut kesetaraan atas dasar perbedaan di antara keduanya. Sebagaimana diutarakan Young bahwa “ada perbedaan nyata antara pria dan wanita dalam hal fisik yang menentukan, baik jenis maupun batas kekuatan dan kemampuan mereka” (Young, 2005, p. 33). Kesetaraan tidak lagi dipahami sebagai perlakuan yang sama dan setara antara pria dan wanita. Situasi dan kondisi eksistensial serta ciri-ciri esensial yang membentuk pribadi seorang wanita sehingga berbeda dari pria itulah yang menjadi dasar pertimbangan signifikan perlunya mendefinisikan dan merumuskan ulang gagasan kesetaraan. Kesetaraan dipahami sebagai perlakuan yang sesuai dengan kondisi dan ciri-ciri esensial yang membentuk dan menentukan perbedaan antara pria dan wanita.

Perempuan pada dirinya sendiri adalah natural. Secara kodrati perempuan diciptakan untuk yang lain, yang menentukan kelangsungan hidup manusia secara keseluruhan. Terkait dengan kodrat perempuan tersebut, Young bahkan memberikan gambaran bagaimana diri perempuan yang disimbolkan dengan payudara dan rahim sama sekali tidak dapat dibayangkan sebagai murni miliknya sendiri (Young, 2005, p. 80). Semua itu dihadirkan bagi yang lain. Karena itu, sulit bisa diterima ketika kaum laki-laki memandang perempuan sebagai “yang lain” dan obyek, sementara bagi perempuan kehadiran diri mereka merupakan makna yang tak terpisahkan dan tak terelakkan bagi dunia dan seluruh manusia. Pendeknya, Young mempersoalkan pengobyekan perempuan atas dasar tendensi sosial-budaya dan berupaya mempromosikan pemahaman dan perspektif khas perempuan, baik secara ontologis maupun epistemologis, pada kodratnya sebagai perempuan.

KESIMPULAN

Konsepsi Iris Marion Young bergerak dari menganalisis seperangkat struktur dan kondisi yang membatasi situasi khas perempuan dalam suatu masyarakat tertentu serta cara khas dimana

situasi tersebut dijalani oleh perempuan. Young mempersoalkan eksistensi perempuan yang didasarkan atas analisis tentang tubuh yang tidak saja dibatasi oleh struktur dan kondisi lingkungan dimana dia berada, tetapi juga yang menerima pembatasan semacam itu sebagai yang seharusnya demikian dan bersifat kodrati. Young menolak pengandaian ciri kodrati yang membatasi perempuan seraya mencoba menerobos batas-batas deterministik dan mengklaim bahwa dengan mentransendensikan dirinya keluar dari batas-batas itu perempuan dapat mengenali diri dan mengaktualisasikan dirinya dengan dunia di sekitarnya.

Young sendiri mengakui bahwa feminisme adalah titik berangkat yang mempengaruhi minatnya dalam politik. Ini terlihat ketika dia mengatakan bahwa “Hasrat politik pribadi aku dimulai dari feminisme, dan itu dimulai dari partisipasi aku dalam gerakan perempuan kontemporer dimana pertama kali aku belajar mengidentifikasi penindasan dan mengembangkan refleksi sosial dan teori normatif terhadapnya”. Refleksi politik Young dipicu dan dimotivasi oleh diskusi-diskusi dalam pergerakan perempuan yang mengungkapkan berbagai kesulitan memahami perbedaan kelas, ras, seksualitas, usia, kemampuan, dan kultur di antara perempuan, apalagi yang terkait dengan perbedaan warna kulit, keterbatasan fisik, wanita lanjut usia, dan sebagainya. Menurut Young, perjuangan bagi nasib perempuan semakin relevan karena hingga dewasa ini di banyak masyarakat dengan budaya yang berbeda, masih terus terjadi penindasan dan pengabaian terhadap hak-hak perempuan.

Konstruksi pemikiran politik feminis Young dan aktivitasnya dalam berbagai kegiatan politik praktis, salah satunya demonstrasi jalanan, memberi kesan dan isyarat bahwa upayanya tidak melulu terbatas demi pembebasan kaum perempuan, tetapi menjangkau lebih luas ke dalam spektrum kehidupan manusia secara keseluruhan, terutama kelompok marginal dalam masyarakat.

REFERENSI

- Bourdieu, P. (2001). *Masculine Domination, diterjemahkan oleh Richard Nice*. Stanford University Press.
- Ferguson, A., & Nagel, M. (Eds.). (2009). *Dancing with Iris: The Philosophy of Iris Marion Young*. Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/oso/9780195389128.001.0001>
- Hooks, B. (2015). *Feminist Theory; From Margin to Center 3rd Edition*. Routledge.
- Husserl, E. (1989). *Ideas Pertaining to a Pure Phenomenology and to a Phenomenological Philosophy (Second Book Studies in the Phenomenology of Constitution)*. Springer Dordrecht: Kluwer Academic Publishers.
- Markell, P. (2007). Iris Marion Young, 1949-2006. *Proceedings and Addresses of the American Philosophical Association*, 80(5), 184–185. <http://www.jstor.org/stable/27645248>
- Pajnik, V. J. M. (2009). When I Think about Myself as Politically Engaged, I Think of Myself as a Citizen: Interview with Iris Marion Young. In A. Ferguson & M. Nagel (Eds.), *Dancing with Iris: The Philosophy of Iris Marion Young* (p. 0). Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/oso/9780195389128.003.0002>
- Scheuerman, W. E. (2006). "In Remembrance: Iris Marion Young (1949-2006)." *Political Theory*, 34(6), 687–689. <http://www.jstor.org/stable/20452505>
- Young, I. M. (1990). *Justice and the Politics of Difference* (REV-Rev). Princeton University Press. <https://doi.org/10.2307/j.ctvcm4g4q>
- Young, I. M. (2005). *On Female Body Experience: "Throwing Like a Girl" and Other Essays*. Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/0195161920.001.0001>